

LAMPIRAN

A. Daftar nara Sumber Penelitian

1. Nama: Bapak Yan Siga
Jabatan: Sekertaris KPAD (Komisi Penanggulangan HIV dan AIDS Daerah) Kab. Sikka
Waktu wawancara: Selasa, 17 Januari 2023.
2. Nama: Ibu Cinta
Jabatan: Anggota KPAD Sikka
Waktu: Kamis, 22 Desember 2022.
3. Nama: Ibu Nita
Jabatan: Anggota KPAD Sikka
Waktu: Kamis, 22 Desember 2022.
4. Nama: P. Mensianus Aman, MI
Jabatan: Pastor Camellian yang bertugas di RS. TC. Hillers Maumere.
Waktu: Rabu, 22 Maret 2023.
5. Nama: Ibu Kristina Tince
Jabatan: Ibu rumah tangga sekaligus kader kesehatan
Waktu: Sabtu, 18 Februari 2023.

KET: Demi kerahasiaan, nama lengkap para narasumber ODHA tidak dicantumkan di sini.

B. Daftar Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan Wawancara untuk Para ODHA

1. Bisa diceritakan tentang Identitasnya? (Nama lengkap dan asal)
2. Apakah sebelumnya anda mengetahui apa itu virus HIV dan AIDS?
3. Kapan anda mengetahui status anda positif HIV?
4. Apakah anda langsung memberitahukan hal tersebut kepada pasangan/keluarga anda?
5. Bagaimana reaksi mereka?

6. Apa yang anda lakukan setelah mengetahui bahwa anda seorang ODHA?
7. Pada umur berapa anda terinfeksi virus HIV dan AIDS?
8. Apakah ada rasa bersalah atau penyesalan dengan keadaan yang terjadi sekarang?
9. Apakah anda pernah mengalami penolakan dari keluarga?
10. Apa saja upaya dari pihak keluarga untuk proses penyembuhan?
11. Bagaimana dengan situasai sekarang?
12. Apakah tetangga atau masyarakat sekitar sudah menyadari atau mengetahui status anda?
13. Bagaimana tanggapan dari mereka?
14. Apakah anda pernah mengalami diskriminasi dalam pergaulan sosial?
15. Apakah anda bisa menceritakan sedikit tentang stigma dan diskriminasi seperti apa yang sering anda terima?

Pertanyaan untuk Tenaga Medis

1. Bagaimana status HIV dan AIDS di Maumere?
2. Bagaimana tanggapan anda ketika mengetahui pasien yang anda tangani terkena HIV dan AIDS?
3. Apakah ada pelayanan khusus bagi ODHA saat mereka berobat ke Rumah sakit?
4. Apakah semua tenaga medis sudah bisa menerima kehadiran para ODHA?
5. Apakah ada sosialisasi berkelanjutan tentang virus HIV dan AIDS kepada masyarakat?
6. Apakah kehadiran para ODHA di rumah sakit bisa diketahui oleh pasien lain?
7. Apa tanggapan dari pasien lain?
8. Apakah mereka sekamar dengan pasien yang lain? Kalau ya kenapa dan kalau tidak apa alasannya?
9. Bagaimana model pendampingan yang telah diberikan kepada ODHA?
10. Apakah para ODHA rutin meminta obat di rumah sakit?
11. Apakah mereka sangat terbuka dengan status mereka?

Pertanyaan untuk Sukarelawan KDS dan Petugas KPAD

1. Apa yang menggerakkan anda untuk membantu para ODHA?

2. Apakah stigma dan diskriminasi benar-benar terjadi terhadap ODHA?
3. Apakah ada peningkatan atau penurunan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA selama mereka bersama KDS?
4. Bagaimana mereka bisa bergabung menjadi anggota KDS?
5. Bertolak dari pengalaman anda selama ini khususnya saat mendampingi dan merawat para ODHA kira-kira apa alasan utama sehingga mereka kerap mendapat stigma dan diskriminasi?
6. Apa jenis stigma dan diskriminasi yang paling banyak diterima?
7. Apa kesulitan yang anda temukan saat mendampingi para ODHA?
8. Bagaimana solusi atas segala kesulitan yang ada?
9. Bagaimana tanggapan keluarga dekat dan masyarakat ketika anda menangani dan berelasi dengan para ODHA?
10. Mungkin bisa jelaskan model perawatan dan pengobatan selama ini. Lalu bagaimana hasil dari seluruh usaha itu?
11. Berdasarkan pengalaman anda, apakah memberantas stigma dari masyarakat merupakan hal yang sulit?
12. Apa saja kegiatan yang dijalankan bersama para ODHA?
13. Bagaimana perasaan anda sebelum dan setelah menangani ODHA?
14. Apa harapannya untuk Gereja, pemerintah dan masyarakat umum?

Pertanyaan untuk Masyarakat Sekitar

1. Apakah anda tahu/mengenal ada yang terinfeksi virus HIV dan AIDS di lingkungan anda?
2. Bagaimana pendapat anda tentang ODHA?
3. Apakah anda tahu tentang HIV dan AIDS dan penularannya?
4. Bagaimana anda dan masyarakat lain memperlakukan mereka?
5. Apakah mereka sering dilibatkan dalam kegiatan bersama?

Pertanyaan untuk Agen Pastoral

1. Apakah anda tahu tentang ODHA di wilayah anda?
2. Apakah paroki memiliki data khusus tentang para ODHA?
3. Apakah para ODHA aktif dalam kegiatan hidup menggereja?

4. Apakah anda tahu bahwa para ODHA rentan mengalami stigma dan diskriminasi?
5. Apakah tanggapan anda mengenai persoalan ini?
6. Apakah ada model pastoral bagi kelompok marginal seperti para ODHA?

C. HASIL TRANSKRIP WAWANCARA

Ket:

P: Pewawancara

S: Orang yang diwawancara

1. Transkrip wawancara dengan Bapak Yan Siga

P: Selamat pagi bapak, boleh saya minta waktunya untuk wawancara terkait virus HIV dan AIDS di Maumere?

S: Ok, bisa.

P: Boleh tau nama lengkapnya?

S: Nama saya Yan Siga. Jabatan saya di sini sebagai sekretaris KPAD Sikka.

P: Baik bapak Yan terimakasih. Ada beberapa pertanyaan yang akan saya tanyakan. Saya langsung ke pertanyaan pertama. Mungkin bapak bisa jelaskan bagaimana sejarah masuknya HIV dan AIDS di Maumere?

S: baik, kalau kita cerita tentang sejarah persisnya agak susah. Tetapi ada kasus di tahun 2003 di mana ada tiga orang yang dirawat di rumah sakit TC Hillers. Mereka pulang merantau dan datang dalam keadaan sudah AIDS. Kebetulan waktu itu yang merawatnya adalah dokter Asep. Setelah diperiksa diketahui bahwa mereka positif AIDS. Inilah titik star kasus HIV dan AIDS ada di Maumere. Namun hal ini belum bisa dipastikan secara baik, karena kita tidak tahu apakah penyakit ini sudah ada sebelumnya atau tidak. Ya, maklum pada tahun itu fokus perhatian kita terhadap penyakit AIDS masih sangat rendah. Banyak orang yang beranggapan bahwa penyakit ini merupakan penyakit orang-orang barat. Jadi mustahil kalau penyakit ini menyerang orang-orang Maumere. Kita tidak pernah berpikir bahwa penyakit ini sudah ada di sekitar kita.

P: Baik terimakasih Bapak untuk jawabannya. Selanjutnya kira-kira bagaimana stigma dan diskriminasi terhadap ODHA di Maumere?

S: Baik, supaya kita pahami dengan baik tentang stigma dan diskriminasi, saya harus tegaskan bahwa stigma dan diskriminasi terhadap ODHA di Maumere benar-benar riil dan ada.

P: Kira-kira apa faktor utama terjadinya stigma dan diskriminasi pada ODHA di Maumere?

S: Baik, pertama kita pahami dulu apa itu stigma khusus untuk ODHA. Latar belakang terjadinya stigma terhadap ODHA adalah ketakutan yang berlebihan. Ketakutan berlebihan disebabkan karena kita tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit ini atau pengetahuan kita terlalu minim. Awalnya orang beranggapan bahwa penyakit ini tidak ada obatnya. Atau ada anggapan dari masyarakat jangan sampai ini kena *doti* (bahasa Maumere yang berarti guna-guna). Ada juga yang beranggapan bahwa mereka (ODHA) terkena penyakit ini karena tidak berdamai dengan leluhur. Setelah itu mereka dianggap sebagai musuh. Ini yang jadi soal. Karena dianggap musuh maka harus dijauhi. Ini perilaku-perilaku yang membuat stigma. Jadi arti stigma itu sendiri adalah prasangka yang timbul secara berlebihan disertai dengan pemberian label atau cap pada orang yang tidak dikehendaki, sebagai akibat dari pemahaman yang keliru atau minim. Akibat lanjutan dari stigma itu ialah munculnya tindakan diskriminatif. Hal ini bisa terjadi secara verbal dan non-verbal. Secara verbal misalnya dikatakan sebagai pendosa, tidak bermoral, atau pekerja seks yang mengalami ini dikatakan rasa kau, kau pantas kena penyakit ini. Secara non-verbal misalnya dijauhi, tidak peduli, dicaci maki dan diusir. Jangan lupa juga bahwa stigma dan diskriminasi itu tidak selamanya eksternal. Yang paling pertama itu stigma internal, di mana dirinya tidak menerima kenapa ia sampai terkena penyakit ini. Hal ini sering membuatnya menghakimi diri sendiri sebagai pendosa, tidak berakhlak dan anggapan lainnya. Kenyataan ini bisa membuatnya depresi. Sedangkan stigma eksternal bisa datang dari keluarga. Hal itu tampak dalam sikap menolak, memisahkan alat-alat makan. Kau makan sendiri dan tidak boleh gabung dengan kami. Hal ini sering disebabkan karena banyak orang yang belum mengerti penyakit ini. Bahkan ada ODHA yang tinggal di kebun.

Pengalaman di Maumere, waktu ada orang yang meninggal di rumah sakit dan di bawa ke Wuring, keluarga tidak satupun mendekati mayatnya. Waktu saya pergi melayat, saya melihat bahwa mereka semua berdiri di luar. Saya tanya kenapa kamu tinggal di luar? Mereka jawab pake bahasa Lio *kami ta'u*, artinya kami takut. Akhirnya saya mengajak mereka masuk ke dalam. Saya tanya ke mereka, kamu sudah doakan dia? Saya sangat kecewa bahwa mereka tidak mendoakan dia. Ini salah satu tindakan diskriminatif bawah para ODHA tidak didoakan. Saya akhirnya memimpin doa bersama keluarganya. Saya memberikan pencerahan kepada mereka semua tentang penyakit ini. Ada juga satu kasus, di mana ODHA yang sudah meninggal tidak diperbolehkan oleh keluarganya untuk di bawa ke dalam rumah. Di sini juga pernah ada pengalaman di mana ada ODHA yang ditolak oleh keluarganya di Waeklama. Keluarganya membawa semua pakaiannya dan buang di hadapannya. Kami pun berusaha meyakinkan keluarga agar mereka bisa menerima dia.

P: Apakah pihak kesehatan juga memberikan stigma dan diskriminasi?

S: Ia, dan jangan lupa bahwa stigma dan diskriminasi paling besar juga datang dari petugas kesehatan. Misalnya begini, saat mereka mengetahui bahwa pasien yang datang adalah pasien ODHA, gestur mereka pasti langsung berubah. Saya sangat kecewa dengan hal seperti ini. Mereka sudah disumpah dan seharusnya memandang semua pasien sebagai saudara mereka yang dilayani.

P: Bagaimana dengan lembaga pendidikan, apakah pernah ada kasus stigma dan diskriminasi?

S: Ia pernah ada kasus di mana seorang anak diusir dari sekolah karena orang tuanya itu ODHA. Ada juga kasus di mana seorang anak dilarang berolahraga karena orang tuanya ODHA. Di sini kami harus tampil untuk meyakinkan guru. Saya bilang ke guru-guru, orang tuanya yang sakit, sedangkan dia itu tidak sakit. Ini pengalaman yang saya alami.

P: Apakah ada pengalaman diusir dari tempat kerja?

S: Ia ada satu kasus di mana lamarannya ditolak saat ia diketahui terkena virus HIV dan AIDS.

P: Apa yang sudah dibuat selama ini oleh KPAD?

S: Selama ini kami sering melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah dan juga kepada masyarakat umum. Karena seperti yang saya bilang tadi bahwa stigma dan diskriminasi itu disebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan dari masyarakat terkait penyakit ini. Kami memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa HIV dan AIDS ini bukan karena doti. Kami juga mendorong para penyintas untuk tampil memberikan kesaksian kepada masyarakat umum agar pemahaman mereka berubah tentang HIV dan AIDS.

P: Apa saja tantangan yang dihadapi selama ini

S: Baik kalau yang saya lihat itu masih banyaknya para ODHA yang belum mau untuk membuka statusnya. Hal ini diketahui setelah mereka datang ke rumah sakit dalam keadaan yang sekarat dan sudah dalam taraf AIDS. Ini kan sangat disayangkan. Padahal kalau diketahui sejak awal hidupnya bisa tertolong misalnya dengan rutin mengonsumsi obat.

P: Apakah ada stigma dan diskriminasi dari Gereja?

S: Selama ini belum ada diskriminasi dari Gereja. Hanya saya mau agar Gereja bisa mendorong setiap pasangan untuk memeriksa kesehatan sebelum menikah. Apabila Gereja mengetahui bahwa mereka terkena penyakit ini maka Gereja bisa membuat konseling, bahwa kamu masih bisa menikah. Kamu harus rutin konsumsi obat dan memperhatikan pola hidup sehat. Ini sebagai langkah solutif yang bisa dibuat oleh Gereja untuk mencegah penyebaran virus HIV dan AIDS. Di Maumere kebijakan seperti ini sudah diterapkan di paroki Nita.

2. Transkrip wawancara dengan P. Mensianus Aman, MI.

P: Selamat pagi Pater.

S: Selamat pagi juga.

P: Mungkin bisa ceritakan identitasnya Pater?

S: Baik, nama lengkap saya Mensianus Aman, MI. Saya seorang imam dari Ordo Camelian dan bertugas di rumah sakit. Saya bekerja di sini mulai dari pagi sampai sore. Saya biasanya mengunjungi orang-orang sakit, memberikan sakramen minyak suci, dan juga membagikan hosti kepada orang-orang sakit pada hari Minggu. Jadi setiap hari saya memberikan pelayanan di rumah sakit.

P: Bagaimana tanggapan pater tentang HIV dan AIDS di Maumere?

S: Pertama kita harus akui bahwa virus ini sudah ada di Maumere sekarang ini. Saya tahu itu karena ada juga beberapa ODHA yang datang curhat dengan saya tentang persoalan yang mereka alami. Tetapi pada intinya bahwa masyarakat kita di wilayah Maumere masih memiliki informasi yang minim tentang penyakit ini. Akibatnya mereka melaku tindakan diskriminatif dan memberikan stigma terhadap ODHA.

P: Apakah Pater tahu bahwa para ODHA rentan mengalami stigma dan diskriminasi?

S: Tentu saja saya tahu, karena ada beberapa ODHA yang menceritakan kepada saya tentang persoalan yang mereka alami, terutama berkaitan dengan stigma dan diskriminasi yang mereka terima. Mereka menceritakan pengalaman sewaktu mereka diusir, dikucilkan, difitnah dan dicaci maki oleh keluarga sendiri dan juga tetangga sekitar. Keadaan ini benar-benar membuat mereka tidak menjadi pribadi yang bebas. Segala sesuatu yang mereka buat atau kerjakan pasti dibatasi. Pada umumnya mereka tidak mau membuka status karena takut distigma dan didiskriminasi. Mereka berani menceritakan kepada saya ya, karena mungkin saya seorang imam, dan mereka yakin bahwa saya tidak melakukan stigma dan diskriminasi terhadap mereka. Tetapi saya harus tegaskan bahwa stigma dan diskriminasi terhadap ODHA saat ini masih ada.

P: Bagaimana tanggapan dari Pater?

S: Bagi saya secara pribadi, ini tentu menjadi hal yang sangat memprihatinkan. Saya kasihan dengan anak-anak dan juga para ibu yang menjadi korban dalam hal ini. Mereka kan kebanyakan tertularnya dari suami mereka dan kalau anak ya dari ibunya. Dalam keadaan seperti ini mereka harus menerima stigma dan tindakan diskriminatif. Dan bagi saya diskriminasi itu tindakan yang tidak manusiawi sekali. Karena pengusiran, caci maki dan pengucilan itu merupakan tindakan yang merendahkan martabat manusia. Namun, dibalik semua itu saya menyadari bahwa memang kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit ini berdampak pada sikap yang mereka tunjukkan. Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi secara berkala, mulai dari SD, SMP, SMA, PT dan jug masyarakat luas.

P: Apakah ada anjuran untuk sikap yang harus diambil oleh Gereja?

S: Saya pikir dalam hal ini Gereja harus mengambil peran dalam upaya untuk membebaskan para ODHA dari persoalan yang mereka alami. Nah yang jadi persoalannya ialah sikap ini belum menjadi sikap bersama dari Gereja selama ini. Hanya beberapa imam saja yang aktif mendampingi para ODHA. Sehingga bagi saya, Gereja harus jelas menunjukkan sikap dan keberpihakannya. Hal ini bisa dibuat oleh Gereja melalui kegiatan-kegiatan rohani, misalnya melalui katekese, sharing pengalaman, doa bersama di lingkungan dan kegiatan rohani lainnya.

3. Transkrip wawancara dengan Ibu Cinta dan Ibu Nita

P: Selamat Pagi ibu.

S: Selamat pagi juga.

P: Bisa perkenalkan namanya?

S: Nama saya Nita dan nama Saya Cinta.

P: Apa alasan mendasar ibu berada di KPAD Sikka?

S: Yang pertama itu alasan kemanusiaan, dan senang saja bisa membantu ODHA, sampai mereka bisa menjadi orang-orang yang sehat dan kembali beraktivitas (ibu Nita). Jawaban dari saya hampir saya dengan ibu Nita, bahwa saya mau agar stigma dan diskriminasi terhadap ODHA bisa berkurang (ibu Cinta).

P: Apakah stigma dan diskriminasi itu terjadi pada ODHA di Maumere?

S: Sangat dan itu benar-benar terjadi.

P: Seperti apa kejadiannya?

S: Ada satu kasus di mana ada seorang ibu hamil diusir oleh keluarga laki-laki karena statusnya sebagai ODHA terbongkar. Ada juga kejadian di mana pasangan suami istri dengan anaknya diusir dari rumah mereka sendiri. Hal ini terjadi karena mereka ketahuan positif HIV dan AIDS.

P: Apakah ada stigma juga di lembaga pendidikan?

S: Ia, ada. Kemarin ada satu kasus di mana seorang anak ditolak secara besar-besaran oleh pihak sekolah. Bapak Yan dan juga aparat desa sampai turun tangan dan pergi ke sekolah untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Bahkan kemarin pihak sekolah sempat melarang anak tersebut untuk tidak berolahraga.

P: Bagaimana stigma dan diskriminasi sekarang?

S: Kalau dibandingkan dengan zaman dulu, saya rasa sekarang sudah agak baik. Dulu saya sendiri pernah alami di mana seorang anak yang pulang merantau dari Kalimantan distigma dan didiskriminasi oleh keluarganya sendiri dan masyarakat sekitar. Keluarganya menolak keberadaannya dan bahkan menyuruh dia untuk tinggal di kandang ayam yang ada di kebun. Ia pun tinggal di sana dan akhirnya juga meninggal di sana. Waktu itu kami merasa sangat sedih sekali, padahal kami sudah melakukan sosialisasi. Bahkan stigma dan diskriminasi itu tidak sampai di situ saja. Masyarakat masih memberi stigma dan diskriminasi terhadap keluarganya. Kebetulan orang tua dari anak yang meninggal tadi ada kios. Setelah anak itu meninggal, para tetangga tidak lagi berbelanja di kios tersebut. Mereka berpikir bahwa barang-barang yang ada di kios tersebut bisa menularkan kepada mereka virus HIV.

Kemudian baru-baru juga ada kasus di mana masyarakat menolak dan mengusir seorang ODHA yang statusnya terbongkar. Kebetulan waktu itu lagi maraknya kasus covid. Masyarakat menolak keberadaannya karena mereka berpikir bahwa ia covid. Namun dokter akhirnya dengan terpaksa mengatakan bahwa ia bukan pasien covid, ia sakit AIDS. Masyarakat sekitar tambah protes dan semakin menolak keberadaannya. Bahkan ada masyarakat yang bilang ke saya, “ibu kalau mau tampung dia silahkan, tetapi jangan tampung dia di tempat kami. Silahkan bawa dia ke hutan atau ke gunung atau ke mana saja”. Ia bahkan sampai gemetar. Akhirnya P. Vande, SVD waktu itu yang turun langsung untuk menyelesaikan kasus tersebut dan memberikan sosialisasi dan pencerahan kepada masyarakat di situ.

P: Apa alasan masyarakat melakukan stigma dan diskriminasi?

S: Mungkin karena ketakutan masyarakat yang terlalu berlebihan. Hal itu sering disebabkan karena kurangnya pemahaman dari masyarakat. Masih banyak orang yang beranggapan bahwa HIV dan AIDS itu bisa tertular lewat udara dan gigitan nyamuk.

P: Apa tantangan yang dihadapi selama ini?

S: Mereka bandel untuk minum obat. Banyak dari mereka yang putus obat. Mencari mereka itu sulit, karena mereka sudah pindah. Ada yang putus minum obat karena

mereka lebih percaya dukun dibandingkan dengan obat. Mereka percaya bahwa mereka sakit bukan karena virus, tetapi karena le'u-le'u dari orang lain.

P: Apa yang sudah dilakukan selama ini

S: Selama ini kami sering melakukan sosialisasi secara berkala. Ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait penyakit ini. Hal ini tentu menjadi penting agar masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang apa itu virus HIV dan AIDS. Selain itu, kami juga membentuk gerakan warga peduli AIDS (WPA) di setiap desa. Gerakan ini juga sudah sampai di pulau-pulau. Saat ini sudah ada 60 WPA yang sudah terbentuk dan baru 42 yang aktif.

4. Transkrip wawancara dengan R1

P: Selamat Pagi.

S: Selamat pagi juga.

P: Bisa diceritakan identitasnya?

S: Nama saya R1 umur 22 tahun dan mahasiswa di UNIPA.

P: Kapan anda pertama kali terinfeksi HIV dan AIDS?

S: Saya terinfeksi virus HIV pada bulan September 2022. Saat itu atas inisiatif pribadi, saya menjalani tes kesehatan di klinik Maumere sehat. Setelah menjalani tes lengkap, saya dikonfirmasi positif HIV dan AIDS. Saat itu saya juga sempat periksa ke klinik yang lain, hanya untuk membandingkan hasil yang telah saya dapat. Namun, hasilnya tetap sama.

P: Apakah sebelumnya anda pernah mendengar tentang virus HIV dan AIDS?

S: Saya memang pernah mendengarnya, hanya belum terlalu paham dengan baik.

P: Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengetahui bahwa anda terinfeksi virus HIV dan AIDS?

S: Saya merasa terpukul. Setelah mendapatkan hasil dari pemeriksaan di klinik Maumere sehat saya langsung tidak semangat dan merasa bahwa saya sudah kehilangan kesempatan untuk meraih cita-cita saya. Apalagi saya memiliki kerinduan dan cita-cita untuk kerja di BUMN setelah selesai kuliah. Dengan itu saya akhirnya mulai malas untuk pergi ke kampus dan memilih berdiam di dalam kamar.

P: Apakah anda sudah memberitahukan hal tersebut kepada keluarga? Dan apa reaksi mereka?

S: Ya, saya sudah memberitahukannya kepada keluarga dekat saya. Kedua orang tua saya begitu terpukul dan kecewa dengan apa yang saya alami. Bahkan kaka kandung saya sampai melarang saya untuk pulang ke rumah. Ia takut bahwa saya akan menularkan penyakit ini kepada bapa dan mama. Kakak saya bahkan menyebarkan informasi dan berita yang kurang benar kepada kedua orang tua saya.

P: Apakah anda sudah memberitahukan hal ini kepada teman-teman di kampus?

S: Teman sekelas saya umumnya sudah mengetahui status saya. Saya pun memberi kebebasan kepada mereka untuk tetap menjadi teman atau tidak.

P: Apakah teman-teman kampus memberi stigma dan diskriminasi terhadap anda?

S: Ya, di lingkungan kampus saya juga mengalami pengalaman distigma dan didiskriminasi. Beberapa teman saya langsung memblokir pertemanan dengan saya di media sosial. Teman-teman yang dulunya dekat dengan saya sekarang memilih untuk menghindar dan tidak mau membangun komunikasi dengan saya. Saya begitu terpukul dan merasa sedih.

5. Transkrip wawancara dengan R2

P: Selamat pagi Mama.

S: Selamat pagi juga.

P: Mama nama siapa?

S: Nama saya R2. Saya seorang ibu rumah tangga dan kini berusia 40 tahun.

P: Apakah sebelum terkena penyakit AIDS mama sudah mengetahui apa itu virus HIV?

S: Sebelumnya saya tidak tahu apa-apa tentang penyakit ini. Saya hanya seorang ibu rumah tangga yang tidak mengerti tentang apa itu virus HIV dan AIDS.

P: Sejak kapan mama terinfeksi virus HIV dan AIDS?

S: Saya terinfeksi virus HIV dan AIDS pada saat saya berusia 30 tahun dan saya tinggal di Samarinda bersama dengan suami.

P: Dari mana mama mengetahui bahwa mama sudah terinfeksi virus HIV dan AIDS?

S: Awal mula saya mengetahui penyakit ini saat suami saya sakit-sakitan dan sering keluar masuk rumah sakit. Sudah banyak biaya yang kami keluarkan, namun sakitnya tidak kunjung sembuh. Akhirnya atas anjuran dari kakak-kakak saya, saya membawa suami saya ke rumah sakit untuk diperiksa lengkap. Hasilnya sangat membuat saya terpuak. Ia terkonfirmasi positif HIV. Saat mengetahui bahwa suami saya terinfeksi virus HIV, saya pun berinisiatif untuk melakukan pemeriksaan lengkap di rumah sakit. Hasilnya seperti yang saya duga, saya juga terinfeksi virus HIV dari suami saya.

P: Bagaimana kira-kira perasaan dari mama saat pertama kali mengetahui bahwa mama terinfeksi virus ini?

S: Awalnya saya sangat terpuak. Saya tidak pernah membayangkan bahwa saya akan terkena penyakit ini. Saya mulai memberi stigma pada diri saya sendiri. Saya merasa bahwa hidup saya sudah tidak berguna lagi dan telah membawa aib bagi keluarga besar saya.

P: Apa yang mama buat setelah terkonfirmasi positif HIV dan AIDS?

S: Saya lebih memilih untuk mengurung diri di dalam kamar. Saya terus menangis dan meratapi nasib saya yang menyedihkan. Saya tidak mau keluar rumah, karena saya berpikir bahwa saya bisa menularkan penyakit ini kepada orang lain. Maklum saat itu pengetahuan saya tentang penyakit AIDS sangat minim. Saya hanya tahu bahwa penyakit ini belum ada obatnya sampai sekarang.

P: Apakah keluarga sudah mengetahui?

S: Keluarga dekat pada umumnya sudah tahu semua. Justru mereka yang menganjurkan saya untuk melakukan pemeriksaan lengkap di rumah sakit.

P: Bagaimana reaksi dari keluarga?

S: Pertama saya harus katakan bahwa saya bersyukur lahir dan dibesarkan di tengah keluarga yang mengerti tentang penyakit ini. Semua kakak-kakak saya mengerti dengan baik tentang apa itu penyakit AIDS dan penularannya. Sehingga pertama kali mereka mengetahui bahwa saya positif HIV dan AIDS, respon mereka biasa-biasa saja. Mereka malah mengatakan bahwa itu penyakit yang tidak terlalu

berbahaya. Saya sangat bersyukur karena mereka tidak memberi stigma atau tindakan diskriminasi terhadap saya.

P: Bagaimana dengan lingkungan sekitar?

S: Kalau dengan lingkungan sekitar pengalaman distigma dan didiskriminasi itu pernah saya alami, tetapi tidak separah yang dialami oleh teman-teman ODHA yang lain. Tetangga di sekitar saya menyebarkan gosip tentang sakit dan penyakit yang saya alami. Hal ini yang membuat saya tidak bebas untuk keluar rumah. `

P: Bagaimana dengan sekarang, apakah sudah berani untuk membuka statusnya di depan publik?

S: Sampai saat ini saya belum berani untuk membuka status saya di depan publik. Masih ada ketakutan-ketakutan yang ada dalam diri saya seperti yang diceritakan oleh teman-teman ODHA yang lain. Namun saya yakin bahwa suatu saat saya pasti memiliki keberanian untuk mengungkapkan status saya di depan publik. Saya percaya bahwa ini semua membutuhkan proses yang sangat panjang.

6. Transkrip wawancara dengan R4

P: Bisa diceritakan tentang identitasnya?

S: Baik, nama saya R4, saat ini masih berusia 20 tahun.

P: Apakah sebelumnya anda sudah mengetahui apa itu penyakit HIV dan AIDS?

S: Saya sama sekali belum tahu apa-apa tentang virus HIV dan AIDS.

P: Kapan anda mengetahui status anda positif HIV dan AIDS?

S: Saya mengetahui status saya pada bulan Desember tahun 2022. Saat itu saya melakukan pemeriksaan lengkap di rumah sakit TC. Hillers Maumere. Dari hasil yang dikeluarkan, diketahui bahwa saya terkonfirmasi positif HIV dan AIDS.

P: Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengetahui status tersebut?

S: Yang pasti saya begitu *shock*, terpukul, bersalah dan tidak percaya. Saya tidak pernah menyangka bahwa saya akan tertular penyakit ini.

P: Apakah anda langsung memberitahukan hal tersebut kepada keluarga anda?

S: Pada awalnya saya mencoba untuk menyembunyikan itu dari keluarga saya terutama kedua orang tua saya. Ada perasaan takut dan cemas di dalam diri saya.

Namun, saya pun memberanikan diri untuk memberitahukan hal tersebut kepada rang tua saya.

P: Bagaimana reaksi mereka?

S: Kedua orang tua saya sangat marah, kecewa dan sangat terpukul dengan apa yang terjadi pada saya. Saya bisa mengerti kenapa mereka begitu kecewa dan marah dengan saya. Namun seiring berjalannya waktu, kedua orang tua saya akhirnya sudah mulai pelan-pelan menerima kehadiran dan keadaan saya beserta penyakit yang saya alami.

P: Apakah anda pernah mengalami diskriminasi?

S: Ya, saya mengalami stigma dan diskriminasi dari keluarga dekat dan keluarga besar. Saat pertamakali mengetahui bahwa saya sakit AIDS, kedua orang tua saya mengusir saya dari rumah. Mereka bahkan tidak mengizinkan saya untuk tinggal di rumah. Hal yang sama pun dilakukan oleh keluarga besar saya. Mereka melarang saya untuk berada di dekat mereka dan menyuruh saya untuk pergi dari rumah. Mereka menganggap bahwa apa yang saya alami merupakan aib yang memalukan keluarga. Selain itu, mereka juga merasa takut dan cemas jangan sampai penyakit ini tertular kepada mereka dan anak-anak mereka. Pengalaman ini membuat saya begitu terpukul. Saya tidak pernah membayangkan bahwa orang tua dan keluarga saya akan mengusir saya seperti ini. Sampai saat ini, hanya keluarga dekat yang tahu bahwa saya positif HIV dan AIDS. Sedangkan masyarakat sekitar belum tau sama sekali. Saya belum berani mengungkapkan status saya di hadapan umum. Saya takut distigma dan didiskriminasi oleh masyarakat sekitar.

7. Transkrip wawancara dengan R6.

P. Selamat siang kaka.

S: Selamat siang juga.

P: Dengan kaka siapa?

S. Dengan R6.

P: Berapa usianya saat ini?

S: Saat ini saya berusia 27 tahun dan sudah berkeluarga.

P: Sekarang kaka tinggal di mana?

S: Saya dan suami tinggal di Waedoko.

P: Sejak kapan kaka positif HIV dan AIDS?

S: Saya terinfeksi virus ini sejak tahun 2020. Saya terinfeksi virus HIV dan AIDS dari suami saya yang pertama. Kami berdua berpisah tahun 2019. Saya pun pulang ke kampung halaman saya di Manggarai. Awalnya tidak ada tanda-tanda atau gejala apa pun. Di awal tahun 2020, saya mulai jatuh sakit. Sejak saat itu, saya pun sering sakit. Beberapa kali saya dirujuk ke rumah sakit di Ruteng dan juga di Labuan. Setelah keluar masuk rumah sakit, penyakit saya belum juga sembuh. Akhirnya, om saya yang di Maumere mengajak saya untuk periksa ke Maumere. Saya tinggal dengan om saya di Boganatar. Sampai di Maumere, saya juga drop dan langsung di rujuk ke puskesmas di Boganatar. Saya akhirnya di rujuk ke rumah sakit TC. Hillers dan diperiksa lengkap. Setelah hasilnya keluar maka diketahui bahwa saya positif HIV dan AIDS.

P: Bagaimana perasaannya saat mengetahui positif HIV dan AIDS?

S: saya merasa terpukul dan tidak percaya. Saya menangis terus dan memilih untuk mengurung diri di dalam kamar. Om saya juga sempat kecewa dan tidak percaya. Dokter di TC. Hillers akhirnya memberikan penjelasan dan penguatan kepada saya.

P: Apakah keluarga besar sudah mengetahui hal ini?

S: Saya belum berani untuk menceritakan sakit yang saya alami kepada orang tua dan keluarga besar saya. Saya takut mama saya akan stres, apalagi kaka saya baru meninggal. Om saya juga menyarankan agar sakit yang saya alami dirahasiakan. Makanya sampai saat ini keluarga saya belum tahu tentang penyakit yang saya derita.

P: Apa yang kaka lakukan setelah mengetahui bahwa kaka terinfeksi virus HIV dan AIDS.

S: Seperti yang sudah saya cerita tadi, saya lebih banyak menangis dan mengurung di dalam kamar. Butuh waktu beberapa bulan bagi saya untuk menerima keadaan dan penyakit yang saya derita. Om saya selalu menyarankan saya untuk selalu berdoa dan membaca buku-buku rohani. Hal itu juga yang menguatkan saya, sehingga bisa bertahan menghadapi sakit yang saya derita. Saya juga berkonsultasi dengan dokter terkait penyakit ini. Apakah saya bisa menikah? Dokter menjelaskan bahwa saya bisa menikah.

P: Apakah suami sudah diberitahu?

S: Pada awalnya saya belum memberitahukan status saya kepada suami yang kedua. Saya bahkan sembunyi-sembunyi dari dia saat mengambil obat. Namun, saya akhirnya memberanikan diri untuk memberitahukan penyakit saya kepada suami.

P: Bagaimana reaksi dari suami?

S: Reaksinya biasa-biasa saja. Dia bahkan memberi motivasi kepada saya untuk selalu minum obat. Dia bersyukur bahwa saya sudah jujur dengan dia.

P: Bagaimana dengan keluarga dari suami|?

S: Itu yang jadi masalahnya. Awalnya kami dua masih sembunyi-sembunyi tentang status saya. Tetapi saat itu, ada tetangga yang melihat saya ikut kegiatan bersama kelompok KDS. Ia pun menyebarkan informasi kepada keluarga besar bahwa saya terkena penyakit AIDS. Setelah hal itu diketahui oleh keluarga besar, di situ kami menerima stigma dan tindakan diskriminatif. Keluarga besar dari suami saya bahkan memilih untuk menghindar saat bertemu dengan saya dan suami. Kalau saya masak, mereka tidak mau makan. Selain itu, mereka juga memisahkan peralatan makan dan tidak mau makan bersama dengan kami. Pokoknya saat itu kami menderita sekali, sampai akhirnya saya dan suami memutuskan untuk pindah ke kontrakan.

P: Bagaimana dengan tetangga sekitar?

S: Ya, setelah mengetahui bahwa kami positif HIV dan AIDS, mereka semua memilih untuk menghindar dan tidak menjalin komunikasi lagi dengan kami.

P: Bagaimana dengan Sekarang?

S: Sekarang situasinya sudah agak baik. Keluarga besar sudah menerima keberadaan kami. Bapa mama mantu juga sudah menerima kami dan menyuruh kami untuk datang pesiar ke rumah. Namun di kontrakan yang baru, tetangga sekitar belum tahu bahwa kami positif HIV dan AIDS.

8. Transkrip wawancara dengan R8

P: Selamat pagi mama.

S: Selamat pagi juga.

P: Bisa diceritakan identitasnya?

S: Nama saya R8, asal dari Kota Uneng dan sekarang berusia 57 tahun.

P: Kapan mama terinfeksi virus HIV dan AIDS?

S: Saya tahu bahwa saya HIV dan AIDS itu di tahun 2014.

P: Apakah mama bisa ceritakan sedikit?

S: Awalnya saya tidak tahu bahwa saya terinfeksi penyakit ini. Saya bahkan tidak pernah tahu apa-apa tentang penyakit ini. Selain itu, saya juga tidak merasakan gejala apa-apa. Saya ini badan begini sudah. Sudah dari dulu badan saya kecil begini. Saya terinfeksi penyakit ini dari suami saya. Pada tahun 2011, suami saya kedapatan selingkuh dengan wanita lain. Suami saya kan kerja di bandara Frans Seda, sehingga dia pergi selingkuh dengan perempuan yang kerja di sana. Ini mungkin karena dia usianya jauh lebih muda dibandingkan saya. Namun, ada beberapa keluarga saya yang bilang bahwa perempuan itu mengidap penyakit AIDS. Awalnya saya tidak terlalu peduli, karena saya pikir mungkin suami saya sudah bertobat. Tetapi pada tahun 2014, suami saya sudah sering sakit-sakitan. Sudah banyak obat yang dia konsumsi. Akhirnya setelah dilakukan pemeriksaan secara lengkap, diketahui bahwa ia mengidap penyakit AIDS. Setelah itu, saya pun langsung berinisiatif untuk cek kesehatan. Hasilnya saya terkonfirmasi positif HIV dan AIDS. Suami saya pun meninggal tahun 2016, karena dia malas untuk konsumsi obat.

P: Apa yang mama buat setelah tahu bahwa mama positif HIV dan AIDS?

S: Saya langsung ke rumah sakit untuk konsultasi dengan dokter. Sampai di sana saya ketemu dengan om Anis. Ia menganjurkan saya untuk ke hotel Permata Sari dan berkumpul di sana bersama para ODHA yang lain. Di sana banyak dari kami yang menangis. Awalnya suami saya melarang saya untuk pergi. Dia bilang nanti sampai di sana banyak orang yang tahu saya terkena penyakit AIDS. Ia bahkan melarang saya untuk tidak minum obat tersebut. Tetapi saya bilang bahwa saya tidak mati. Saya mau bertahan hidup. Saya berada di sana selama tiga malam.

P: Bagaimana perasaan mama pertama kali mengetahui bahwa mama sudah terkena penyakit AIDS?

S: Saya sangat terpukul dan menangis. Anak saya yang SMA juga menangis, dan bilang kenapa mama sampai dapat penyakit ini. Saya bilang saya tidak tahu.

P: Bagaimana reaksi dari keluarga?

S: Mereka semua tahu status saya pada saat suami saya meninggal. Mereka langsung mengusir saya dari rumah, bahkan suami saya belum lama meninggal dan saya masih pakai kain hitam. Mereka mencaci maki saya dan bilang bahwa gara-gara saya suami saya meninggal. Saya begitu kecewa. Padahal saya kena penyakit ini karena suami saya pergi main dengan perempuan lain. Saya akhirnya lari ke kaka punya rumah dengan cucu saya. Beruntung bahwa kaka saya menerima keadaan saya. Dia langsung bilang ke saya bahwa kau juga manusia, sehingga kau bisa tinggal di saya punya rumah. Di sana, saya tinggal di kamar yang ada di dapur. Saya tinggal di sana selama 6 tahun. Tetapi saat ini saya diusir lagi dari sana. Anak saya akhirnya menganjurkan kepada saya untuk membuat satu rumah kecil di atas tanah yang sudah ia beli. Saat ini saya pun tinggal di rumah tersebut.

P: Bagaimana dengan masyarakat di tempat tinggal yang baru?

S: Mereka sudah tahu semua. Saya bahkan memberitahukan kepada mereka bahwa saya terkena penyakit AIDS. Mereka bilang bahwa penyakit itu sudah biasa. Sudah ada banyak orang yang terinfeksi penyakit ini. Mereka bahkan menganjurkan saya untuk selalu minum obat yang diberikan oleh pihak rumah sakit. Selain itu, keluarga besar saya di Sikka sudah tahu semua. Awalnya mereka memang menolak kehadiran saya, tetapi setelah itu mereka mulai perlahan-lahan menerima kehadiran saya. Mereka mungkin melihat bahwa saya masih bisa jahit dan kerja seperti orang-orang yang sehat. Saya memang bisa bertahan karena saya tidak pernah berhenti untuk konsumsi obat. Hal yang paling penting ialah saya tidak pernah malu, karena penyakit ini saya dapat dari suami saya. Jadi bukan karena saya pergi selingkuh dengan laki-laki lain. Saya menjadi seorang istri yang setia dan tinggal saja di rumah. Untuk apa saya malu.

9. Transkrip wawancara dengan R9

P: Selamat siang.

S: Selamat siang juga.

P: bisa ceritakan identitasnya?

S: Nama saya R9. Saat ini saya berusia 31 tahun.

P: Apakah sebelumnya sudah pernah dengar tentang virus HIV dan AIDS?

S: Saya hanya dengar namanya saja, tetapi tidak terlalu tahu banyak tentang virus ini.

P: Sejak kapan terinfeksi virus HIV dan AIDS?

S: Saya positif HIV dan AIDS itu pada bulan Juli tahun 2016.

P: Bagaimana perasaannya waktu itu?

S: Yang pasti saya sedih sekali, tiba-tiba saya menderita penyakit ini. kemudian ada perasaan tidak terima dan juga kecewa.

P: Apakah keluarga sudah tahu?

S: Keluarga kandung belum banyak yang tahu. Yang tahu itu hanya mama kandung saya. Kemudian keluarga dari suami saya sudah tahu semuanya tentang status kami berdua.

P: Bagaimana reaksi dari keluarga?

S: Kalau dari keluarga saya sendiri tidak mengalami penolakan atau tindakan diskriminatif. Saya mengalami pengalaman distigma dan didiskriminasi itu dari keluarga suami saya, terutama dari mama mantu saya. Setelah melahirkan anak saya yang kedua, mama mantu melarang saya untuk tidak boleh dekat-dekat dengan anak yang saya lahirkan, karena takut tertular virus HIV dan AIDS. Mama mantu juga mengusir saya dan suami untuk tidak tinggal di rumah. Setelah suami saya meninggal, saya pun diusir oleh keluarga suami saya dari rumah. Saya bahkan dilarang untuk pergi bakar lilin di kubur suami saya selama lima tahun.

P: Bagaimana dengan masyarakat sekitar?

S: Masyarakat sekitar sudah tahu semua tentang penyakit saya.

P: Bagaimana reaksi mereka?

S: Masyarakat memberikan stigma dan diskriminasi. Mereka bahkan mengatakan orang AIDS itu sebenarnya tidak boleh menikah, karena membawa malapetaka dalam keluarga. Selain itu, anak saya yang masih SD juga mengalami pengalaman diskriminatif di sekolah. Teman-temannya melarang anak-anak saya untuk tidak bermain dengan mereka.

10. Transkrip wawancara dengan R 10

P: Selamat pagi ibu, dengan ibu siapa?

S: Selamat pagi juga, saya ibu R 10. Saya berasal dari Ri'it dan saat ini berusia 36 tahun.

P: Apakah sebelumnya ibu sudah mendengar tentang apa itu virus HIV dan AIDS?

S: Kalau untuk dengar namanya saya kira sudah. Tetapi untuk mengenal lebih jauh, seperti bagaimana virusnya bekerja dan tertular itu belum sama sekali.

P: Sejak kapan ibu terinfeksi irus HIV dan AIDS?

S: Saya terinfeksi virus ini sejak tahun 2010. Tetapi saat ini CD4 saya 700, jadi belum ARV. Dokter hanya menyarankan untuk mengembangkan pola hidup sehat. Dan di tahun 2014 saya baru mulai ARV.

P: Bagaimana perasaannya saat pertamakali mengetahui bahwa ibu terinfeksi virus HIV dan AIDS?

S: Perasaan yang muncul itu bermacam-macam. Ada perasaan stres, kecewa dan sedih. Saya tidak tahu lagi harus berbuat apa. Pikiran saya begitu kacau. Setiap hari saya hanya urus menangis saja. Apalagi saya dengar dari orang bahwa kalau kena penyakit ini berarti siap-siap untuk meninggal. Saya sangat stres mendengar informasi seperti itu, karena saya berpikir kalau saya meninggal bagaimana nasib dari kedua anak saya. Yang saya pikirkan hanya mereka berdua.

P: Apa yang ibu lakukan setelah mengetahui status positif HIV dan AIDS?

S: Saya berkonsultasi dengan bidan di kampung, dan dia memberitahukan kepada saya bahwa obat untuk penyakit AIDS itu ada di rumah sakit. Dia menyuruh saya untuk pergi ke rumah sakit dan mengambil obat tersebut. Mendengar itu, saya pun langsung bersemangat. Setelah itu saya lalu memilih untuk bergabung bersama KDS. Di KDS ada banyak informasi baru yang saya dapatkan. Misalnya bagaimana penularan virus HIV dan AIDS. Setelah pulang ke kampung saya juga memberikan informasi kepada ibu-ibu yang masih percaya bahwa Virus HIV dan AIDS bisa tertular lewat udara. Saya katakan bahwa virus HIV dan AIDS itu bisa tertular lewat darah dan hubungan seks.

P: Bagaimana reaksi dari masyarakat di kampung?

S: Saat pertama kali mengetahui bahwa saya sakit AIDS, semua orang di kampung menjadi heboh. Saya sungguh merasakan pengalaman distigma dan didiskriminasi oleh orang satu kampung. Apabila saya lewat, semua pintu rumahnya pasti ditutup rapat-rapat. Mereka tidak mau mendekati saya dan mencaci maki saya. Mereka bahkan mencegat mama saya di depan Gereja. Mereka mengatakan kepada mama saya “kenapa kamu menampung orang yang sakit dan sudah mau meninggal. Sebaiknya dia harus pergi dari sini, karena bisa membahayakan orang satu kampung”. Mendengar itu saya begitu sedih dan terpukul. Waktu itu saya bahkan mau bunuh diri. Tetapi waktu itu saya selalu percaya akan kekuatan Tuhan. Saya setiap hari Minggu selalu pergi ke Gereja. Dan seperti biasa di Gereja masih banyak orang yang tidak mau mendekati saya. Hanya ada beberapa orang saya yang mau duduk dekat dengan saya. Saya distigma dan didiskriminasi selama 4 tahun. Namun sekarang, setelah masyarakat sudah mulai mengerti dan mendapat informasi yang baik tentang virus ini, stigma dan diskriminasi sudah mulai menghilang. Mereka yang dulunya menjauh sekarang mulai mendekat dan mau duduk dekat dengan saya. Selain mendapat stigma dari masyarakat saya juga mendapat perlakuan diskriminatif dari tempat saya bekerja, yaitu di sebuah perusahaan. Saya bekerja di sana hanya satu bulan saja. Saya dikeluarkan dari perusahaan karena status saya sebagai ODHA diketahui. Saya pun memutuskan untuk pulang kembali ke kampung halaman. Di kampung halaman, stigma dan diskriminasi justru masih ada. Hal itu dialami oleh kedua anak saya. Saat saya mau masukan mereka di sekolah, guru-guru yang ada di sekolah menolak untuk menerima mereka. Alasannya karena mereka mengetahui bahwa saya dan anak-anak saya terinfeksi virus HIV dan AIDS.

P: Bagaimana reaksi dari keluarga suami?

S: Keluarga dari suami saya yang kedua tidak memberikan reaksi apa-apa. Karena pas awal, saya langsung terbuka dengan status saya dan minum obat di depan mereka. Jadi mungkin mereka cari tahu tentang penyakit yang saya alami ini dan dapat informasi dari sana.

11. Transkrip wawancara dengan R 11

P: Selamat pagi, dengan bapak siapa?

S: Selamat pagi. Nama saya R11 dan saat ini berumur 55 tahun. Saya berasal dari Habi.

P: Apakah sebelumnya sudah tahu tentang HIV dan AIDS?

S: Saya belum tahu sama sekali. Maklum saya ini orang kampung yang tidak tahu apa-apa tentang penyakit seperti ini.

P: Sejak kapan bapak tertular virus HIV dan AIDS?

S: Saya tertular penyakit ini sejak tahun 2010. Saat itu juga saya langsung bergabung dengan KDS.

P: Bagaimana perasaannya saat pertama kali terkena virus HIV dan AIDS?

S: Awalnya saya tidak percaya, kecewa dan rasanya mau mati saja. Apalagi banyak orang yang bilang bahwa kalau terkena penyakit ini pasti akan mati, karena tidak ada obatnya. Hal ini yang membuat saya tidak semangat dan mau bunuh diri saja. Tetapi saya beruntung karena langsung bergabung dalam KDS.

P: Bagaimana respon dari keluarga?

S: Awalnya keluarga tidak tahu sama sekali. Saya tidak pernah sampaikan kepada mereka tentang sakit yang saya alami. Tetapi akhirnya mereka juga tahu, karena saya setiap hari minum obat. Awal-awalnya keluarga memang menolak, tetapi lama-lama mereka tahu penyakit ini dan penyebarannya, mereka pun mulai menerima saya.

P: Bagaimana dengan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA sekarang?

S: Menurut saya sudah agak baik. Kalau mau dihitung ya sekitar sepuluh tahun ini. Tetapi stigma dan diskriminasi itu masih tetap ada sampai saat ini. Namun sekarang sudah agak baik. Sekarang kalau kami berkumpul, kami tidak lagi menangis. Kalau dulu, setiap kami berkumpul pasti kami akan menangis. Kami merasa bahwa kami betul-betul tidak dihargai. Banyak para ODHA yang mensharingkan pengalaman mereka diusir dan dicaci maki. Sekarang kami merasa bahwa masyarakat sudah secara perlahan menerima keberadaan kami.

D. Galeri Foto



Ket: Bersama Pater Mensianus Aman, MI.



Ket: Wawancara bersama Bapak Yohanes Siga, sekretaris KPAD Sikka



Ket: Wawancara bersama Ibu Cinta Anggota KPAD Sikka



Ket: Wawancara bersama Ibu Nita, anggota KPAD Sikka



Ket: Sosialisasi tentang virus HIV dan AIDS di sekolah



Ket: Sosialisasi tentang virus HIV dan AIDS bersama masyarakat





Ket: Kegiatan bersama Komunitas KAHE Maumere di Komunitas Candraditya

E. Peta Kabupaten Sikka

